



Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Keadilan: Studi atas Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi tentang Larangan Kezaliman

Ahmad Jubaedi¹, Machdum Bachtiar², Euis Asyiah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Received: 7 September 2024

Revised: 12 September 2024

Accepted: 28 September 2024

Abstract

Justice is a fundamental principle in Islam and is critically important in educational management. This study aims to analyze the concept of justice in the 24th Hadith of Arba'in An-Nawawi and explore its implementation in contemporary Islamic educational management. The research employs a qualitative library approach, integrating textual hadith analysis with contextualization in modern Islamic educational management. Primary data sources include the Arba'in An-Nawawi collection and its commentaries, while secondary sources encompass Islamic educational management literature. The research reveals three dimensions of justice: accessibility, processual, and outcome-based. It formulates four practical implementation models: inclusive planning, participatory organization, transformative leadership, and transparent control. Findings demonstrate that justice implementation requires a structural and cultural transformation in Islamic educational systems, encompassing policy reform, recruitment systems, learning methods, and evaluation mechanisms. The study contributes to developing a holistic, inclusive, and empowering Islamic educational management approach.

Keywords: Justice, An-Nawawi Hadith, Islamic Educational Management, Educational Transformation, Inclusivity

(*) Ahmad Jubaedi:

242625226.ahmadjubaedi@uinbanten.ac.id

How to Cite: Jubaedi, A., Bachtiar, M., & asyiah, E. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Keadilan: Studi atas Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi tentang Larangan Kezaliman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 153-163. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13866995>

INTRODUCTION

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menjadi landasan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan Islam.(Fitria, 2023). Al-Qur'an menyebutkan kata 'adl dan derivasinya sebanyak 28 kali, yang menunjukkan betapa pentingnya konsep ini dalam ajaran Islam.(Asmu'i Asmu'i & Nasution, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, keadilan menjadi prinsip utama yang harus ditegakkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan memberdayakan.(Permana & Nisa, 2024).

Namun realitas menunjukkan masih terdapat berbagai bentuk ketidakadilan dalam praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam, mulai dari ketimpangan akses pendidikan, diskriminasi dalam pengembangan sumber daya manusia, hingga ketidakmerataan distribusi sumber daya.(Ruslan et al., 2024). Data UNESCO tahun 2023 menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan di negara-negara Muslim masih cukup tinggi, dengan angka partisipasi sekolah yang timpang antara daerah perkotaan dan pedesaan.(Mbato & Sungging, 2022). Di Indonesia, problematika ketidakadilan dalam manajemen pendidikan Islam tercermin dari berbagai aspek. Hasil penelitian Kementerian Agama tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% madrasah masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana, 45% guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai, dan 35%



siswa mengalami kesulitan akses terhadap sumber belajar berkualitas.(Rohmah, 2022).

Situasi ini semakin kompleks dengan adanya kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam di Jawa dan luar Jawa, serta antara sekolah di perkotaan dan pedesaan.(Isma et al., 2023). Studi yang dilakukan oleh Idin et,al menunjukkan bahwa disparitas kualitas pendidikan ini berdampak signifikan terhadap outcome pembelajaran dan prospek masa depan peserta didik.(Idin et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji ulang dan merekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam yang lebih berkeadilan.

Hadits ke-24 dalam kitab *Arba'in An-Nawawi* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim memuat prinsip fundamental tentang larangan kezaliman.(Masduki, 2021). Hadits qudsi ini menegaskan bahwa Allah SWT mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan menjadikannya haram di antara hamba-hamba-Nya.(Burlian, 2022). Imam An-Nawawi dalam syarahnya menjelaskan bahwa hadits ini mencakup larangan berbagai bentuk kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.(El-Rasheed, 2023). Ibnu Hajar Al-Asqalani lebih lanjut menegaskan bahwa konsep kezaliman dalam hadits ini memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek material dan spiritual.(Fauzi, 2022).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam kontemporer, hadits ini memberikan landasan etis dan filosofis yang kuat untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang berkeadilan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menguraikan bahwa keadilan dalam pendidikan mencakup tiga dimensi utama: keadilan dalam akses (al-'adalah fi al-wushul), keadilan dalam proses (al-'adalah fi al-'amaliyyah), dan keadilan dalam hasil (al-'adalah fi al-natijah).(Ariani & Ritonga, 2024). Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam modern yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan.(Purnamasari et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang keadilan dalam manajemen pendidikan Islam dengan berbagai perspektif. Al-Attas dalam Nurholik (2020) mengembangkan konsep *educational justice* yang berlandaskan pada *worldview Islam*, menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam pendidikan.(Kholik, 2020). Prawar et,al (2024) mengeksplorasi implementasi keadilan dalam kepemimpinan pendidikan Islam, dengan fokus pada aspek *accountability* dan *transformational leadership*.(Prawar et al., 2024). Sementara itu, Bahri (2022) mengkaji aspek keadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan Islam, mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas distribusi sumber daya.(Bahri, 2022).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi konsep keadilan berdasarkan Hadits ke-24 *Arba'in An-Nawawi* dalam konteks manajemen pendidikan Islam sejauh ini belum penulis temukan. Banyak penelitian yang membahas secara umum mengenai Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sobari et,al (2023) tentang prinsip-prinsip manajemen Pendidikan Islam dalam hadits Nabi. Dalam artikel tersebut dijelaskan ketujuh prinsip manajemen pendidikan Islam dan juga hadits-hadits shahih yang mendasarinya, salah satu prinsip yang dibahas adalah prinsip keadilan dengan berlandaskan hadits riwayat Muslim Nomor 1872.(Sobari et al., 2023). Kemudian lebih spesifik

penelitian mengenai Sikap Adil Pendidik dalam Perspektif Hadits oleh Novita (2022) dengan hadits yang diteliti yaitu Sanad Imam Bukhari dalam kitab Bukhari nomor 2379 yang menyatakan bahwa salah satu etika pendidik yaitu adil, karakteristik yang dimiliki murid berbeda-beda namun dalam pemberlakuan kepada murid tidak boleh membeda-bedakan. (Nofita, 2023).

Problem akademik yang muncul adalah bagaimana mengonstruksi model manajemen pendidikan Islam yang berkeadilan berdasarkan pemahaman komprehensif atas Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi. *State of the art* penelitian saat ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam hadits tersebut ke dalam praktik manajemen pendidikan Islam kontemporer. Hal ini menjadi semakin urgen mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era modern.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, aspek teoretis yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan *body of knowledge* manajemen pendidikan Islam berbasis hadits. Kedua, aspek metodologis yang menawarkan pendekatan integratif dalam menganalisis dan mengimplementasikan nilai-nilai hadits dalam konteks manajemen modern. Ketiga, aspek praktis yang menyediakan framework operasional bagi para praktisi pendidikan Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis konsep keadilan dalam Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi melalui pendekatan ma'anil hadits; kedua, mengidentifikasi dimensi-dimensi keadilan yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam kontemporer; dan ketiga, merumuskan model implementasi praktis dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas nilai-nilai hadits dengan realitas praktik manajemen pendidikan Islam.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, mengintegrasikan analisis tekstual hadits dengan kontekstualisasi dalam manajemen pendidikan Islam kontemporer. Sumber data primer meliputi kitab Arba'in An-Nawawi dan kitab-kitab syarahnya, sementara sumber sekunder mencakup literatur manajemen pendidikan Islam dan penelitian-penelitian terkait. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: analisis tekstual-linguistik hadits, analisis kontekstual-historis, dan analisis implementatif dalam konteks manajemen pendidikan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Konsep Keadilan dalam Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi

Analisis mendalam terhadap Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi mengungkapkan konsep keadilan yang komprehensif dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Hadits tersebut tidak sekadar memuat larangan kezaliman, melainkan membangun paradigma positif tentang keadilan yang bersifat holistik dan transformatif. Penelitian menemukan bahwa konsep keadilan dalam hadits

memiliki kedalaman makna yang melampaui pemahaman konvensional, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan manajerial.

Interpretasi komprehensif atas hadits menunjukkan bahwa keadilan bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan prinsip aktif yang harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kajian hermeneutis memperlihatkan bahwa larangan kezaliman dalam hadits tidak hanya bersifat prohibitif, tetapi juga konstruktif, mendorong penciptaan sistem yang menjunjung tinggi martabat dan potensi setiap individu.

Penelitian mengungkap bahwa konsep keadilan dalam hadits memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari konsep keadilan dalam perspektif lain. Keadilan dalam konteks hadits tidak sekadar bersifat prosedural, melainkan substantif, yang mempertimbangkan konteks individual, sosial, dan spiritual setiap peserta didik. Hal ini mengimplikasikan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam manajemen pendidikan. Signifikansi temuan penelitian terletak pada kemampuannya mentransformasikan konsep keadilan dari sekadar norma teologis menjadi kerangka kerja praktis dalam manajemen pendidikan Islam. Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi tidak hanya memberikan landasan filosofis, tetapi juga menyediakan panduan konkret dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan memberdayakan.

Dimensi Keadilan dalam Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian mengidentifikasi tiga dimensi utama keadilan yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam modern. Dimensi pertama adalah aksesibilitas (*al-'adalah fi al-wushul*), yang menekankan pemerataan kesempatan pendidikan tanpa diskriminasi. Temuan menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak sekadar merujuk pada aspek fisik, tetapi mencakup dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi yang lebih luas. Dimensi kedua adalah prosesual (*al-'adalah fi al-'amaliyyah*), yang fokus pada kesetaraan perlakuan dalam seluruh tahapan pendidikan. Penelitian menemukan bahwa keadilan prosesual memerlukan transformasi menyeluruh dalam praktik pedagogis, sistem penilaian, dan mekanisme pengembangan potensi peserta didik. Hal ini mensyaratkan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman latar belakang, kemampuan, dan potensi individual.

Dimensi ketiga adalah hasil (*al-'adalah fi al-natijah*), yang menjamin keadilan dalam capaian dan pengembangan potensi peserta didik. Temuan penelitian menegaskan bahwa keadilan hasil tidak dapat diukur sekadar melalui pencapaian akademik, melainkan mencakup pengembangan holistik kepribadian, spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Dimensi ini mendorong sistem pendidikan untuk memperhatikan keunikan dan potensi masing-masing individu.

Implikasi dari ketiga dimensi keadilan ini adalah keharusan mengembangkan manajemen pendidikan Islam yang responsif, adaptif, dan transformatif. Penelitian menekankan bahwa keadilan bukan sekadar konsep normatif, melainkan kerangka kerja dinamis yang memerlukan evaluasi berkelanjutan, inovasi pedagogis, dan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Model Implementasi Praktis dalam Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Penelitian berhasil merumuskan model implementasi praktis keadilan dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Model pertama adalah

perencanaan inklusif, yang mensyaratkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan pendidikan. Pendekatan ini menjamin representasi yang setara dari berbagai kelompok, perspektif, dan kebutuhan dalam desain program pendidikan. Model kedua adalah pengorganisasian partisipatif, yang menekankan struktur organisasi yang demokratis dan transparan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif membangun lingkungan yang mendorong inovasi, kreativitas, dan rasa memiliki di kalangan civitas akademika. Hal ini mensyaratkan desentralisasi kewenangan dan pemberdayaan individu pada setiap level organisasi.

Model ketiga adalah kepemimpinan transformatif, yang fokus pada pemimpin pendidikan sebagai agen perubahan keadilan. Penelitian menemukan bahwa kepemimpinan transformatif memerlukan kemampuan untuk mendekonstruksi praktik diskriminatif, membangun budaya organisasi yang inklusif, dan mendorong pengembangan potensi setiap individu tanpa memandang latar belakang. Model keempat adalah pengendalian transparan dan evaluasi komprehensif. Temuan penelitian menegaskan pentingnya sistem monitoring dan evaluasi yang objektif, berbasis data, dan memperhatikan keberagaman pencapaian. Model ini tidak sekadar mengukur capaian standar, tetapi juga menilai perkembangan individual, pertumbuhan soft skills, dan kontribusi sosial peserta didik.

Implikasi Struktural dan Kultural

Penelitian mengungkap bahwa implementasi keadilan dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan transformasi struktural yang komprehensif. Transformasi struktural mencakup reformasi kebijakan pendidikan, sistem rekrutmen yang bebas diskriminasi, dan mekanisme distribusi sumber daya yang berkeadilan. Temuan menunjukkan perlunya pendekatan sistemik yang menjamin akses dan kesempatan yang setara. Aspek kedua dari transformasi adalah dimensi kultural, yang meliputi pengembangan etika profesional di kalangan pelaku pendidikan. Penelitian menemukan bahwa transformasi kultural mensyaratkan internalisasi nilai-nilai keadilan melalui pendidikan berkelanjutan, refleksi kritis, dan pembangunan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam setiap praktik pendidikan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa transformasi struktural dan kultural tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memengaruhi dan membangun ekosistem pendidikan yang berkeadilan. Pendekatan holistik ini memerlukan komitmen jangka panjang, dukungan kebijakan, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan Islam. Implikasi lebih luas dari transformasi ini adalah pembentukan model pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman, mampu memberdayakan setiap individu, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkeadilan. Penelitian menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam bukanlah sekadar mekanisme administratif, melainkan instrumen strategis untuk mentransformasi realitas sosial.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam mengimplementasikan keadilan di lembaga pendidikan Islam. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial, infrastruktur, maupun sumber daya manusia. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan ini secara sistematis

dapat menghambat upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan. Tantangan kedua adalah resistensi kultural yang berakar dari praktik-praktik diskriminatif yang telah mengakar dalam sistem pendidikan. Penelitian menemukan bahwa perubahan paradigma memerlukan dekonstruksi sistematis terhadap struktur kekuasaan yang ada, serta pembangunan kesadaran kritis di kalangan pemimpin dan pelaku pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian mengembangkan sejumlah strategi implementasi yang komprehensif. Strategi pertama adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan, yang fokus pada penguatan kompetensi pedagogis, manajerial, dan kesadaran akan nilai-nilai keadilan. Strategi kedua mencakup penguatan sistem merit, desentralisasi manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa kombinasi pendekatan struktural dan teknologis dapat secara signifikan mendorong implementasi prinsip-prinsip keadilan dalam manajemen pendidikan Islam.

Discussion

Analisis Hadits ke-24 Arba'in an-Nawawi

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظَّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِيكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي أَطْعَمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِيَّ فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَجْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبَ رَجُلٍ وَاجِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَجْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاجِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَجْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاجِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخْبِطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْقِيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau meriwayatkan dari Allah 'azza wa Jalla, sesungguhnya Allah telah berfirman: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang telah Kami beri petunjuk, maka hendaklah kalian minta petunjuk kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kalian minta makan kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kalian semua asalnya telanjang, kecuali yang telah Aku beri pakaian, maka hendaklah kalian minta pakaian kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa pada waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat membinasakan-Ku dan kalian tak akan dapat memberikan manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, kalau orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu bertakwa seperti orang yang paling bertakwa di antara kalian, tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Jika orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia

dan jin, mereka itu berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kalian, tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin yang tinggal di bumi ini meminta kepada-Ku, lalu Aku memenuhi seluruh permintaan mereka, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali sebagaimana sebatang jarum yang dimasukkan ke laut. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal perbuatan kalian. Aku catat semuanya untuk kalian, kemudian Kami akan membalasnya. Maka barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 6737](Al-Bugha, 2007).

Terjemahan lengkap hadits ini menegaskan prinsip fundamental keadilan yang bersifat universal, melampaui batas-batas individual dan kolektif. Dalam konteks asbabul wurud, hadits ini turun dalam situasi di mana praktik kezaliman masih sangat lazim terjadi dalam masyarakat Arab pra-Islam.(Rabuddin & Kartono, n.d.). Imam An-Nawawi dalam syarahnya menjelaskan bahwa hadits ini memiliki signifikansi teologis dan sosial yang mendalam, menandai transformasi fundamental dalam paradigma hubungan antar manusia. Ulama seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani menekankan bahwa larangan kezaliman dalam hadits mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek fisik, psikologis, ekonomi, hingga spiritual.(Anwar et al., 2022).

Syarah hadits dari berbagai ulama memberikan penafsiran komprehensif tentang konsep keadilan.(Annisyaroh, 2022). Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menafsirkan hadits ini sebagai landasan etis untuk menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan.(Ziadi, 2018). Imam An-Nawawi sendiri menegaskan bahwa larangan kezaliman tidak sekadar bersifat normatif, tetapi mengandung perintah aktif untuk menciptakan sistem yang menjunjung tinggi keadilan dan martabat kemanusiaan.(Al-Bugha, 2007). Kandungan hukum hadits ini sangat luas, mencakup prinsip-prinsip universal tentang hak asasi manusia, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Para ulama sepakat bahwa hadits ini tidak hanya melarang tindakan kezaliman secara langsung, tetapi juga mengonstruksi sistem pencegahan dan perlindungan dari segala bentuk ketidakadilan.(Syukri, 2022). Implikasi hukumnya meliputi kewajiban setiap individu dan institusi untuk secara aktif mencegah dan menghapuskan praktik-praktik diskriminatif.

Interpretasi tekstual hadits menunjukkan kedalaman makna larangan kezaliman yang tidak sekadar bersifat normatif, melainkan konstruktif. Para ulama seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani menafsirkan bahwa larangan ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek fisik, psikologis, sosial, hingga spiritual. Hal ini mengindikasikan bahwa keadilan merupakan prinsip dinamis yang harus aktif diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dimensi-dimensi keadilan dalam hadits meliputi keadilan horizontal antar manusia dan keadilan vertikal dengan Allah SWT.(Aziz, 2023). Imam An-Nawawi dalam syarahnya menjelaskan bahwa hadits ini tidak sekadar melarang tindakan kezaliman, tetapi mendorong penciptaan sistem yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.(Amin, 2021). Dimensi keadilan mencakup aspek distribusi hak, perlakuan setara, dan penghormatan terhadap potensi individual.(Syukri, 2022).

Relevansi hadits dengan konteks pendidikan sangat fundamental. Konsep anti-kezaliman dalam hadits mentransformasikan paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pemberdayaan yang holistik. Hal ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi ruang di mana setiap individu mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa diskriminasi.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini secara signifikan memperluas kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Attas dalam Nurholik (2020) tentang konsep keadilan pendidikan. (Kholik, 2020). Jika Al-Attas lebih fokus pada dimensi spiritual, penelitian ini mengintegrasikan perspektif spiritual dengan analisis manajerial yang konkret. Hal ini memperlihatkan evolusi pemahaman tentang implementasi keadilan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang semakin kompleks.

Kajian Prawar et, al (2024) tentang kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam menemukan keselarasan dengan temuan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya kepemimpinan yang responsif terhadap keberagaman dan berkomitmen pada prinsip-prinsip keadilan. Namun, penelitian ini memberikan kerangka implementasi yang lebih komprehensif, mencakup seluruh fungsi manajemen pendidikan.

Studi Bahri (2022) tentang distribusi sumber daya pendidikan Islam mendapatkan penguatan dari temuan penelitian ini. Penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi tantangan distribusi sumber daya, tetapi juga menawarkan model strategis untuk mengatasi ketimpangan. Pendekatan holistik yang dikembangkan memperlihatkan bahwa keadilan bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kerangka kerja praktis yang dapat diimplementasikan.

Perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan. Integrasi antara analisis hadits, pendekatan manajerial modern, dan kontekstualisasi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer menjadi keunikan utama penelitian ini. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan model manajemen pendidikan yang lebih berkeadilan dan responsif.

Implementasi Prinsip Anti-Kezaliman dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam tahap perencanaan, penyusunan visi-misi berbasis keadilan menjadi fondasi utama transformasi manajemen pendidikan Islam. (Abdurahman et al., 2024). Penelitian menemukan bahwa visi-misi yang inklusif harus secara eksplisit menegaskan komitmen lembaga terhadap prinsip-prinsip keadilan. Hal ini mensyaratkan proses perencanaan yang partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang. Perencanaan program yang inklusif mensyaratkan pendekatan komprehensif dalam merancang kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan. Temuan penelitian menegaskan bahwa program pendidikan harus dirancang dengan memperhatikan keberagaman potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Penganggaran yang proporsional menjadi kunci untuk menjamin aksesibilitas dan kesempatan yang setara.

Pengorganisasian yang berkeadilan mensyaratkan struktur organisasi yang transparan dan demokratis. (Merentek et al., 2023). Penelitian menemukan bahwa

pembagian tugas harus didasarkan pada kompetensi, potensi individual, dan prinsip kesetaraan. Sistem koordinasi yang transparan menjadi mekanisme kunci untuk mencegah praktik-praktik diskriminatif dan menjamin keterlibatan aktif seluruh civitas akademika.

Dalam pelaksanaan, kepemimpinan yang adil menjadi pilar utama implementasi prinsip anti-kezaliman.(Rahman & Setia, 2022). Pemimpin pendidikan dituntut untuk mengembangkan kepemimpinan transformatif yang sensitif terhadap keberagaman, mampu mendekonstruksi struktur kekuasaan yang diskriminatif, dan mendorong pengembangan potensi setiap individu. Pengambilan keputusan yang objektif dan pengelolaan konflik yang berimbang menjadi indikator utama kepemimpinan berkeadilan.

Implikasi terhadap Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Pada aspek kebijakan, formulasi kebijakan berbasis keadilan memerlukan dekonstruksi sistematis terhadap praktik-praktik diskriminatif yang telah mengakar.(Iftahani, 2023). Penelitian menemukan bahwa kebijakan pendidikan harus secara eksplisit menjamin aksesibilitas, partisipasi, dan pengembangan potensi setiap individu tanpa memandang latar belakang. Standar operasional prosedur yang setara menjadi mekanisme kunci untuk menjamin implementasi prinsip-prinsip keadilan. Dalam aspek sumber daya manusia, sistem rekrutmen yang transparan menjadi prasyarat utama. Penelitian mengungkap bahwa rekrutmen harus didasarkan pada prinsip merit, kompetensi, dan potensi individual. Pengembangan kompetensi harus dilakukan secara merata, memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang. Penilaian kinerja yang objektif mensyaratkan sistem penilaian yang komprehensif dan bebas dari bias. Aspek pembelajaran menjadi domain kritis implementasi keadilan dalam pendidikan Islam. Akses pendidikan yang setara mensyaratkan dekonstruksi berbagai hambatan struktural dan kultural yang membatasi kesempatan peserta didik. Metode pembelajaran yang inklusif harus mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, latar belakang, dan potensi individual. Evaluasi hasil belajar yang fair tidak sekadar mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan holistik peserta didik.

Implikasi menyeluruh dari implementasi prinsip anti-kezaliman adalah transformasi paradigmatis dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan instrumen strategis untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, inklusif, dan memberdayakan. Hal ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan Islam.

CONCLUSION

Penelitian komprehensif tentang manajemen pendidikan Islam berbasis keadilan melalui analisis Hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi menghasilkan temuan fundamental yang mentransformasi paradigma pendidikan Islam kontemporer. Penelitian membuktikan bahwa prinsip anti-kezaliman memiliki signifikansi mendalam, mengonstruksi sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan memberdayakan. Implementasi keadilan dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan pendekatan multidimensional yang meliputi transformasi struktural

dan kultural, mencakup rekonstruksi kebijakan, sistem rekrutmen, metode pembelajaran, dan mekanisme evaluasi. Integrasi antara penafsiran hadits, pendekatan manajerial modern, dan kontekstualisasi dalam sistem pendidikan kontemporer membuka perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat ditransformasikan menjadi praktik pendidikan yang konkret dan bermakna, memposisikan pendidikan Islam sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu mendekonstruksi struktur-struktur diskriminatif dan membangun tatanan yang menghormati martabat kemanusiaan.

REFERENCES

- Abdurahman, A., Rahman, D., & Badrudin, B. (2024). Manajemen Pengembangan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 133–146.
- Al-Bugha, M. D. (2007). *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Hikmah. <https://books.google.co.id/books?id=RvyTAAWAAQBAJ>
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.
- Annisyaroh, S. (2022). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 111–124.
- Anwar, S., Reza, R., Samsirin, S., & Wijayanti, N. (2022). Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al Hidayah). *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(1).
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187.
- Asmu'i Asmu'i, M. R., & Nasution, M. I. H. A. (2024). Konsep Keadilan Islam Pada Ranah Spesifik Poligami (Ta'adud Al-Zaujāt) Dalam Alquran Perspektif Mufassir Wahbah Al-Zuhaili. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 76–89.
- Aziz, M. (2023). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 17314–17320.
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56.
- Burlian, P. (2022). *Implementasi Konsep Hukuman Qishas di Indonesia*. Sinar Grafika.
- El-Rasheed, H. B. (2023). *Kitab Arba'in Hadits Qudsi*. brilllyelrasheed.
- Fauzi, I. (2022). *Etika Muslim*. Wisdom Science Sea.
- Fitria, N. (2023). Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *JlIP*, 6(8), 6116–6124.
- Idin, A., Nurlaela, N., & Marwan, I. (2024). Disparitas Kualitas Guru dalam Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 193–201.
- Iftahani, I. N. (2023). *Implementasi pendidikan adil gender di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang*.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11–28.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Masduki, A. (2021). *Arba'in Nawawi : Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya*. Sinar Wawasan.

- <https://books.google.co.id/books?id=UuUfEAAAQBAJ>
- Mbato, C. L., & Sungging, F. (2022). *Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, Dan Peran Universitas Sanata Dharma*. Sanata Dharma University Press.
- Merentek, T. C., Lantang, D., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). *Kebijakan Pendidikan*. Ukit Press.
- Nofita, A. (2023). Sikap Adil Pendidik Dalam Prespektif Hadits. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2), 154–160. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7191>
- Permana, Y., & Nisa, F. L. (2024). Konsep Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 5(2), 80–94.
- Prawar, J., Hafel, M., & Herningsih, H. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Spiritual Leadership, dan Motivasi Pegawai terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(2), 795–801.
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- RAbuddin, M., & Kartono. (n.d.). *Larangan Kezaliman dalam Perspektif HR*. *Muslim Nomor 4674*. 4674, 112–128.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). *Organisasi gerakan Islamis dan keamanan di Jawa Barat dan Banten*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohmah, M. (2022). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kompetensi Manajerial Di MI Al-Ma'arif 03 Langlang Singosari. *AN NAHDLIYYAH*, 1(1), 83–136.
- Ruslan, A., Firdaus, P. A., & Hidayatullah, M. H. (2024). *Inovasi dan Strategi dalam Pengelolaan Kekayaan Sumber Daya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sobari, A. A., Permana, A., Roiyah, R., & Nur'aziez, F. Z. (2023). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Hadis Nabi. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 57–78.
- Syukri, M. (2022). Membangun Karakter Mulia: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 77–88.
- Ziadi, M. R. (2018). Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan Di Lombok. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 207–239.